

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pergerakan mahasiswa menjadi bagian penting dan tidak terpisahkan dari dunia intelektual kampus. Pergerakan mahasiswa telah menjadi roh dalam dinamika kampus yang ternyata kini sebagian besar mahasiswa acuh tak acuh terhadap peran aktivis yang memperjuangkan hak-hak mahasiswa.

Pergerakan mahasiswa pasca reformasi dianggap sebagai suatu hal yang negatif bagi sebagian masyarakat, termasuk sebagian mahasiswa itu sendiri. Padahal pergerakan mahasiswa memiliki peran yang sangat penting dalam mengawal kebijakan kampus.

Pergerakan mahasiswa tidak selamanya berupa aksi dan orasi yang menentang kebijakan. Pergerakan mahasiswa tidak selamanya harus berteriak-teriak dan turun ke jalan untuk menyampaikan aspirasinya, melainkan juga bisa disampaikan melalui tulisan untuk memperjuangkan hak-hak mahasiswa.

Sebelum Indonesia merdeka, pers mahasiswa menjadi alat bagi penyebaran ide-ide pembaharuan dan perjuangan yang sadar akan arti pentingnya kemerdekaan. Kelahiran pers mahasiswa saat itu ternyata juga dipelopori pemuda, pelajar, dan mahasiswa seiring dengan munculnya gerakan kebangkitan nasional.¹ Namun setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, maka peluang bagi pemuda dan mahasiswa untuk membuat media semakin lebar dan terbuka. Pada tahun

¹ Amir Effendi Siregar. 1983. *Persma Indonesia Patah Tumbuh Hilang Berganti*. Jakarta: PT. Karya Unipress. Hal: 37

1950, pers mahasiswa di Indonesia tumbuh satu persatu, dan pada tahun 1955 komunitas Pers mahasiswa mencapai salah satu puncaknya.²

Masa kejayaan pers mahasiswa ditandai dengan berdirinya Ikatan Wartawan Mahasiswa Indonesia (IWMI) dan Serikat Pers Mahasiswa Indonesia (SPMI) pada tahun 1955. Munculnya wadah bagi pers mahasiswa tersebut salah satunya bertujuan untuk meningkatkan mutu, baik redaksional maupun keperusahaan kepada pers mahasiswa. Dari periode inilah pers mahasiswa mencapai puncak perkembangannya, kebebasan, untuk melakukan aktivitas untuk mengembangkan potensi yang ada. IWMI dan SPMI akhirnya dianggap sebagai induk organisasi representatif dan relatif didukung oleh banyak pers mahasiswa di tanah air. IWMI dan SPMI akhirnya meleburkan diri menjadi Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia (IPMI) ketika konferensi pers mahasiswa Indonesia ke-2 pada tahun 1958. IPMI yang lahir pada masa demokrasi liberal dan awal masa demokrasi terpimpin menjadi pers yang benar-benar independen. Pers pada waktu itu merupakan suara-suara dari kelompok dan partai-partai politik, demikian juga dengan organisasinya.³

Kegiatan yang berkaitan dengan pers, dikontrol ketat oleh pemerintah pada zaman demokrasi terpimpin. Pers umumnya menyuarakan aspirasi-aspirasi politik dari partai dan golongan politiknya. Sedangkan pers bebas yang tidak menyatakan dirinya sebagai aliran atau membawa aliran politik yang diizinkan oleh pemerintah, tidak diberikan tempat untuk berkembang. Sehingga IPMI dan

² *Ibid.* Hal: 38-39

³ *Ibid.* Hal: 42-44

anggotanya yang menyatakan dirinya sebagai pers bebas dan tidak terikat aliran politik manapun juga membuatnya sulit berkembang.⁴

Pada zaman demokrasi orde baru setiap kegiatan terutama kegiatan politik diatur agar tetap berada di bawah kontrol pemerintah. Bahkan tiap aktivitas dunia kemahasiswaan dikeluarkan konsep *Back to Campus* oleh pemerintah. IPMI dan pers mahasiswa yang berada di luar kampus mau tidak mau sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah ini. Akhirnya banyak penerbitan mahasiswa besar yang mati. Sejalan dengan usaha pemerintah maka lahirlah Badan Kerjasama Pers Mahasiswa Indonesia (BKSPMI) yang anggotanya adalah penerbitan mahasiswa yang diterbitkan oleh Dewan Mahasiswa atau penerbitan mahasiswa dalam kampus lainnya, namun tidak lama kemudian juga mengalami kemunduran.⁵

Setelah peristiwa Malari pecah pada 15 Januari 1974, banyak pers umum yang dibreidel oleh pemerintah seperti *Abadi*, *Pedoman*, *Indonesia Raya*, *Harian Kami*. Pers mahasiswa mendapat angin segar kembali untuk hidup seperti *Salemba* Universitas Indonesia, *Gelora Mahasiswa* Universitas Gadjah Mada, *Arena* IAIN Yogyakarta. Seluruh pers mahasiswa yang terbit di dalam kampus diberi subsidi penerbitan oleh universitasnya masing-masing. Awal tahun 1978, beberapa surat kabar seperti harian *Kompas*, *Sinar Harapan*, *Merdeka*, *Indonesia Times*, *Sinar pagi*, *Pelita* dibreidel oleh pemerintah. Kekosongan pers umum ini akhirnya diisi oleh pers mahasiswa dengan isi berita yang sangat keras, namun akhirnya pers mahasiswa juga banyak yang dibreidel. Hampir seluruh pers mahasiswa yang bersifat umum dibreidel oleh pemerintah dalam sejarah

⁴ *Ibid*: Hal: 44

⁵ *Ibid*: Hal: 53

Indonesia. Pers mahasiswa Indonesia “mati” atau diberhentikan secara serentak untuk waktu sementara waktu dan akhirnya kurang lebih enam bulan diperbolehkan terbit kembali.⁶

Sementara itu di Solo tepatnya Universitas Muhammadiyah Surakarta, Unit Penerbitan Kampus Mahasiswa (UPKM) Pabelan didirikan pada 19 Maret 1977. Beberapa tahun setelah berdiri, UPKM Pabelan menjadi salah satu pers mahasiswa di Solo yang patut diperhitungkan. Menurut tokoh pendiri UPKM Pabelan, Djalal Fuadi menjelaskan penerbitannya memposisikan diri sebagai pers umum. Saat itu UPKM Pabelan menerbitkan koran yang bernama *Koran Mentari*. Pers mahasiswa yang mengusung isu demokratisasi membuat pemerintahan orde baru gerah dan mengeluarkan kebijakan Normalisasi Kehidupan Kampus/ Badan Koordinasi Kemahasiswaan (NKK/BKK) pada tahun 1978 untuk mengebiri aksi-aksi mahasiswa.⁷ Termasuk pemberitaan *Koran Mentari* yang bersifat kritis terhadap pemerintahan bahkan sempat dibreidel.

Bahkan menurut Djalal, *Koran Mentari* menjadi *pioneer* dan acuan bagi koran umum, termasuk harian umum terkenal *Kompas*. Hal ini disebabkan karena pers kampus bagi seorang wartawan umum menjadi sumber acuan dan referensi berita pers umum. Djalal memberikan contoh ketika *Koran Mentari* mengadakan rapat redaksi dan diskusi, wartawan umum pasti selalu mengikutinya. Bahkan UPKM Pabelan saat itu pernah ditegur langsung dari Istana Presiden Republik Indonesia. Karena harian *Kompas* saat itu mengutip salah satu diskusi yang

⁶ *Ibid*: Hal 54-56

⁷ Abdul Rohman. 2009. *Posisi Dan Peran Pers Mahasiswa Pasca Reformasi 1998 (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Posisi Dan Orientasi Peran Pers Mahasiswa Di Universitas Sebelas Maret Surakarta Pasca Reformasi 1998)*. Skripsi. FISIP UNS: Surakarta.

diadakan oleh redaksi *Koran Mentari* tentang sosial masyarakat yang berfokus pada kasus pekerja seks komersial yang mengundang salah satu pejabat dari Dinas Sosial Jawa Tengah. Harian *Kompas* saat itu mem-*blow up* selama hampir seminggu tentang hal tersebut dan akhirnya *Koran Mentari* dan *Kompas* juga terkena teguran dari pemerintah namun tidak dibreidel. Alasan kenapa pemerintah memberikan teguran keras kepada *Koran Mentari* tersebut adalah tema yang diangkat dianggap melecehkan ibu negara saat itu. Karena berdasarkan diskusi dengan Dinas Sosial Jawa Tengah telah menyebutkan dan membeberkan data bahwa pekerja seks terbanyak berasal dari Wonogiri, dan secara tidak langsung itu menghina ibu negara yang juga berasal dari daerah yang sama. Pada zaman tersebut memang media dimanfaatkan oleh pemerintah sebagai faktor pembentuk pembangunan. Pemerintah sangat sensitif ketika ada media yang sedikit saja menyentil kepentingannya.

Namun pada saat itu Djalal beserta rekan-rekannya tidak takut dengan teguran tersebut. Ia mengatakan bahwa itu adalah fakta, bahkan Departemen Dinas Sosial Jawa Tengah yang menjadi narasumbernya juga memiliki data konkretnya. Hal itu malah membuatnya semakin bersemangat mempertahankan UPKM Pabelan. Dengan secara intens menerbitkan *Koran Mentari* selama sebulan dua kali, UPKM Pabelan menjadi tokoh pergerakan mahasiswa di Solo yang cukup signifikan. Bahkan menurut Djalal, *Koran Mentari* tidak hanya didistribusikan di seluruh Indonesia namun juga kepada mahasiswa Indonesia yang berada di Australia, Malaysia, dan Singapura.

Pemberitaan *Koran Mentari* yang bersifat kritis terhadap pemerintahan akhirnya dibreidel oleh pemerintah beberapa tahun setelah berdiri. Kemudian UPKM Pabelan kembali menerbitkan produk surat kabar bernama *Jurnal Kampus Pabelan*. Namun tidak lama kemudian berganti nama menjadi *Warkat Warta Pabelan* serta merubah kembali pada tahun 1990an menjadi *Majalah Mahasiswa Pabelan*. Serta di bulan November 1992 sekaligus lahir embrio koran mahasiswa dengan nama *Pabelan Pos*.

Pada tahun 1993 koran mahasiswa *Pabelan Pos* meraih prestasi emas dengan merebut juara ke IV nasional versi Dirjen Dikti. Prestasi selanjutnya yaitu dengan merebut juara III nasional versi Dirjen Dikti. Serta puncaknya menjadi juara I Nasional untuk kategori perwajahan tabloid versi *Gatra*. Beberapa tahun kemudian *Pabelan Pos* berubah nama menjadi *Tabloid Pabelan Pos* yang memposisikan dirinya sebagai pers mahasiswa kampus dan eksis sampai sekarang.

Pasca reformasi 1998, pers mahasiswa yang dulunya menjadi rujukan wartawan umum seakan menjadi tenggelam. Wujud kedaulatan rakyat yang demokratis yang ditandai dengan jaminan kebebasan pers justru membuat pers mahasiswa mengalami kemunduran. Peran pers mahasiswa sebagai pers alternatif yang kritis terhadap kondisi sosial politik disekitarnya telah diambil alih pers umum.⁸

Menurut Ana Nadhya Abrar pers mahasiswa tahun 1950-an mampu memberikan sumbangan yang berarti bagi kemajuan masyarakat. Hal inilah yang

⁸ *Ibid.* Hal: 8

seharusnya dianggarkan oleh pers mahasiswa sekarang. Namun begitu, keadaan dan situasi sosial politik tahun 1950-an tidak sama dengan sekarang. Salah satu implikasinya adalah pers mahasiswa sekarang tidak mungkin lagi bersaing dengan pers umum. Di samping itu peraturan tentang pers mahasiswa tahun 1950-an tidak sama lagi dengan peraturan yang berlaku sekarang. Itulah sebabnya pers mahasiswa perlu merumuskan kembali peranannya dalam sistem sosial lingkungan kampus.⁹

Degradasi pers mahasiswa juga tercermin dengan semakin menurunnya minat mahasiswa untuk membaca buletin, majalah, situs berita atau jurnal *online* dan produk jurnalistik lainnya yang merupakan produk pers yang dikelola mahasiswa. Mahasiswa yang menjadi pemangku kepentingan utama atas eksistensi pers mahasiswa dengan mudahnya membuang majalah mahasiswa ke tempat sampah. Tetapi, bisa jadi hal itu juga menunjukkan bahwa bahwa produk-produk pers mahasiswa masih dianggap belum berkualitas.¹⁰

Selain itu banyak pers mahasiswa yang bisa dikatakan dalam keadaan sekarat. Banyak produk pers mahasiswa yang tidak aktual dan klise. Isu yang siduguhkan basi karena kalah dengan pers profesional yang mengangkat isu besar, aktual dan tak jarang bombastis. Sekaratnya pers mahasiswa mengakibatkan munculnya pola pemikiran untuk mengubah nasib dan haluan pers mahasiswa menjadi layaknya pers profesional-komersial demi menjawab kebutuhan pembaca akan isu-isu aktual dan tak jarang bombastis. Sementara itu mahasiswa biasa yang bukan aktivis pers mahasiswa belum sepenuhnya menyadari keberadaan pers

⁹ Ana Nadhya Abrar. 1992. *Pers Mahasiswa dan Permasalahan Operasionalisasinya*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta. Hal: 12-13

¹⁰ Solo Pos, Selasa, 22 November 2011. *Saatnya Reformasi Pers Mahasiswa*

mahasiswa. Kondisi pers mahasiswa saat ini sangatlah berbeda dengan pada awal keberadaannya yang berbarengan dengan gerakan perubahan politik nasional yang notabene dilakukan oleh para pemuda dan mahasiswa pers mahasiswa digunakan sebagai pemersatu gagasan dan ide untuk mengubah negeri menjadi lebih baik dan menyebarkannya.¹¹

Pergulatan pers mahasiswa sebagai sebuah lembaga disebabkan buramnya identitas pers mahasiswa dan aktivisnya. Sebagai pewarta di menara gading (kampus), aktivis pers mahasiswa menghadapi ketidakjelasan kearah mana lembaga pers mahasiswa masih meraba-raba jalan. Hingga kini tidak terumuskan bagaimana bentuk ideal pers mahasiswa. Dengan kata lain, pers mahasiswa buta identitas eksistensinya. Konteks krisis identitas yang dialami pers mahasiswa menjadi kompleks ketika bertumpuk dengan krisis lainnya. Dimulai dari krisis pembaca, krisis nalar kritis, krisis kegiatan, krisis keuangan dan parahnya krisis tulisan.¹²

Sejak pasca reformasi itulah UPKM Pabelan akhirnya berganti nama menjadi Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Pabelan pada musyawarah kerja ke XVI tahun 1999. Pada tahun 2000 LPM Pabelan memiliki *website* dengan alamat *pabelanpos.com* untuk mendukung kecepatan dalam menyebarkan informasi. Pada tahun 2005, LPM Pabelan menambah lagi produknya yaitu *Koran Pabelan* terbit setiap minggunya dengan isu-isu hangat seputar kampus.

Pada tahun 2007 majalah *Pabelan* akhirnya hadir kembali sebagai majalah pendidikan. Pada tahun 2009 LPM Pabelan resmi mengganti *website*-nya yang

¹¹ Solo Pos, Selasa, 6 Desember 2011. *Pers Mahasiswa Memerdekakan Siapa?*

¹² Solo Pos, Selasa, 13 Desember 2011. *Dekonstruksi Aktivis Pers Mahasiswa*

lama dengan *pabelan-online.com* yang memiliki pemimpin redaksi sendiri dan merambah segmentasi pembacanya. Tahun 2010, LPM Pabelan melalui produk *Koran Pabelan* mampu menyabet juara pertama dari lomba koran kampus se-Surakarta yang diadakan oleh *Kompas Gramedia*. Sehingga, kini LPM Pabelan tercatat memiliki empat produk yang tetap eksis yaitu *Tabloid Pabelan Pos*, *Majalah Pabelan*, *Koran Pabelan* dan *pabelan-online.com*. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan studi di Lembaga Pers Mahasiswa Pabelan terutama di periode kepengurusan 2012. Mereka mempunyai langkah apa dalam mempertahankan berbagai prestasi tersebut di tengah buramnya potret pers mahasiswa saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan kondisi seperti yang ada pada latar belakang di atas, maka ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana orientasi dan strategi komunikasi Lembaga Pers Mahasiswa Pabelan periode kepengurusan 2012 dalam menyuarakan pergerakan mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui orientasi dan strategi komunikasi Lembaga Pers Mahasiswa Pabelan periode kepengurusan 2012 dalam menyuarakan pergerakan mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Diharapkan penelitian ini mampu memperkaya ilmu pengetahuan di bidang jurnalistik.
2. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi para aktivis pers mahasiswa untuk mengembangkan organisasinya.

E. Tinjauan Pustaka

1. Orientasi

Menurut C. A Peursen, orientasi adalah kesadaran harus mencari arah, bertanya, rasa kagum, takjub, melihat-lihat apakah tiada patokan dan norma-norma. Orientasi adalah eksistensi manusia yang menampakkan diri dalam kesadaran, pun pula kesadaran akan norma-norma, berbincang, alat-alat, kebudayaan, filsafat, pengalaman sehari-hari, dan praktek sosial. Orientasi bukanlah suatu fungsi yang dapat dilakukan manusia sesukanya, justru sebaliknya tanpa orientasi itu manusia bukanlah manusia. Manusia adalah orang yang mencari orientasi, ia menjadi sadar bahwa ditempatkan pada persimpangan aneka macam jalur dan bahwa ia berfungsi dalam suatu horison. Tanpa arus dasar itu dalam kehidupannya, tanpa rasa gelisah untuk mendekati cakrawala itu, maka manusia akan menyusut menjadi benda di tengah-tengah benda lainnya, semacam kombinasi dari dua substansi, badan dan jiwa.¹³

Ciri pokok dalam orientasi manusia itu oleh H. Plessne pernah dinamakan “Eksentrisitas”. Manusia memang sadar bahwa manusia adalah pusat dari dunia

¹³ C. A. Peursen. 1991. *Orientasi di Alam Filsafat*. Jakarta: Gramedia. Hal: 243

sekitar, tetapi hanya untuk sebagian. Ia dapat mengambil jarak terhadap dirinya sendiri, ia juga hidup di luar pusat (sentrum). Dengan kata lain, eksistensinya juga bersifat eksentris. Plessner menghubungkan aneka macam gejala dengan kedudukan eksentris manusia itu seperti misalnya pengetahuan manusia yang mampu mengadakan obyektivisasi, kesadaran diri, rasa malu, kebudayaan dan sebagainya. Dengan demikian orientasi adalah kesadaran tentang arah dan kesadaran diri sebagai suatu kesadaran.¹⁴

2. Strategi Komunikasi

Lawrence R. Jauch dan William F. Glueck menjelaskan bahwa strategi adalah rencana yang disatukan, menyeluruh, dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksana yang tepat oleh perusahaan. Lebih lanjut mereka menjelaskan strategi adalah sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir atau sasaran. Namun strategi bukanlah sekedar suatu rencana. Strategi adalah rencana yang disatukan, yaitu strategi mengikat semua bagian perusahaan menjadi satu. Strategi itu menyeluruh, yaitu strategi meliputi semua aspek penting perusahaan. Strategi itu terpadu, yaitu semua bagian rencana serasi satu sama lain dan bersesuaian.¹⁵

Strategi dimulai dengan konsep penggunaan sumber daya perusahaan secara paling efektif dalam lingkungan yang berubah-ubah. Strategi harus dilakukan secara efektif. Rencana strategi harus dipadukan dengan masalah

¹⁴ *Ibid.* Hal: 243-344

¹⁵ Lawrence R Jauch, William F Glueck. 2001. *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan (Edisi Ketiga)*. Jakarta. Erlangga. Hal: 12

operasional. Dengan kata lain kemungkinan berhasil diperbesar oleh kombinasi perencanaan strategi yang baik dengan pelaksanaan strategi yang baik pula.¹⁶

Selain itu perlu manajemen strategis sebagai sarana keberhasilan suatu badan usaha. Menurut Soekanto Reksohadiprodjo, manajemen strategi memiliki manfaat a) mencegah timbulnya masalah karena segala sesuatu direncana dan dilaksanakan secara sistematis b) merupakan hasil kerja c) yang melibatkan berbagai pihak terkait, sehingga ada partisipasi sesama anggota dan ini menimbulkan d) pengertian bersama dan bila terjadi perubahan, e) para anggota akan dapat dengan segera menyesuaikan diri karena masing-masing sudah menghayati segala yang dibicarakan bersama.¹⁷

Menurut C. E. Osgood komunikasi di mana saja adalah satu sistem, adanya sumber, mempengaruhi pihak lain yang bertujuan untuk memanipulasi simbol-simbol alternatif dan dapat ditransmisikan melalui suatu saluran untuk mengontak sasarannya.¹⁸ Komunikasi menurut Gerbner didefinisikan sebagai interaksi sosial melalui pesan-pesan.¹⁹ Sedangkan menurut Janowitz komunikasi massa terdiri dari lembaga dan teknis yang dilakukan oleh kelompok-kelompok khusus yang memiliki kemampuan menyediakan perangkat teknologi informasi (seperti perusahaan penerbitan pers) untuk menyebar luaskan ide, pemikiran, simbol yang bermuatan besar dan beragam serta mampu menimbulkan efek.²⁰

¹⁶ *Ibid.* Hal: 13

¹⁷ Soekanto Reksohadiprodjo. 2003. *Manajemen Strategi (Edisi 4)*. Yogyakarta. BPFE. Hal: 8-9

¹⁸ Rosady Ruslan. 2008. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta. PT Rajagrafindo Persada. Hal: 89-90

¹⁹ *Ibid.* Hal: 90

²⁰ *Ibid.* Hal: 90

Menurut Onong Uchyana E. strategi pada hakekatnya merupakan perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Namun untuk mencapai tujuan itu, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.²¹

Lebih lanjut Onong strategi komunikasi merupakan paduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda-beda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.²²

Tujuan sentral strategi komunikasi itu, menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett dalam bukunya, *Techniques for Effective Communication*, menyatakan bahwa tujuan sentral kegiatan komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama. *Pertama, to secure understanding*, memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterimanya. *Kedua*, andai ia sudah mengerti dan menerima, maka penerimanya itu harus dibina (*to establish acceptance*). *Ketiga*, pada akhirnya kegiatan dimotivasi (*to motive action*).²³

Sementara itu Wilbur Schramm mengungkapkan agar komunikasi yang dilancarkan dapat lebih efektif, maka pesan yang disampaikan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

²¹ Efendi, Onong Uchjana. 2004. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. Hal: 29

²² *Ibid.* Hal: 32

²³ *Ibid.* Hal: 32

- a) Pesan yang dibuat dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian sasaran yang dituju.
- b) Pesan harus memakai tanda-tanda yang tertuju kepada pengalaman yang sama antara sumber dan sasaran, sehingga sama-sama dapat dimengerti.
- c) Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak sasaran dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan itu.
- d) Pesan harus menyarankan sesuatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi, yang layak bagi situasi kelompok dimana sasaran berada pada saat ia gerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.²⁴

Efek komunikasi yang timbul pada komunikasi menurut Onong seringkali diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Efek Kognitif
Adalah berkaitan dengan pikiran nalar atau rasio. Misalnya komunikasi yang semula tidak tahu, tidak mengerti menjadi mengerti atau tidak sadar menjadi sadar.
- b) Efek Afektif
Adalah efek yang berkaitan dengan perasaan. Misalnya komunikasi yang semula merasa tidak senang, sedih, menjadi gembira.
- c) Efek Konatif
Adalah efek yang berkaitan timbulnya keyakinan dalam diri komunikasi untuk melakukan sesuatu dengan apa yang dikehendaki

²⁴ Schramm, Wilbur dalam Skripsi Ujang Rusdianto. 2010. *Public Relation dan Corporate Social Responsibility*. Surakarta: FISIP UNS. Hal: 15

oleh komunikator berdasarkan pesan yang ditransmisikan, sikap dan perilaku komunikasi pasca proses komunikasi yang tercermin dalam efek konatif.²⁵

3. Mahasiswa

Pada umumnya mahasiswa adalah pemuda yang berumur dari 19 tahun sampai dengan 28 tahun. Mahasiswa yang berumur 19 sampai 21 tahun berada pada masa peralihan dari remaja ke dewasa. Menurut Aristoteles masa tersebut adalah masa remaja atau pubertet.²⁶ Secara psikologis pada masa tersebut terjadi:

- a. Timbulnya minat terhadap dirinya
- b. Timbulnya minat terhadap jenis kelamin yang lain
- c. Timbulnya kesadaran akan dirinya sebagai individu yang berpribadi sendiri. Akibat timbulnya kesadaran ini, maka anak tidak lagi ingin diperintah seperti waktu-waktu sebelumnya, ia ingin agak bebas dari kekangan orang tua, ia tidak ingin lagi diperlakukan sebagai anak-anak lagi, ia ingin mengeluarkan pendapatnya, ingin didengar pendapatnya.
- d. Timbulnya keinginan untuk dipuji orang lain.²⁷

Mahasiswa yang berumur 23 sampai dengan 28 tahun dapat disebut sebagai orang yang telah dewasa, akan tetapi sebagai pemuda yang masih

²⁵ Onong Uchyana Effendi. *Opcit.* Hal: 44

²⁶ Drs. Bimo Walgito. 1972. *Juvenile Delinquency*. Yogyakarta. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM. Hal: 9

²⁷ *Ibid.* Hal: 11-12

memperlihatkan sikap-sikap dinamis karena merupakan proses awal dari kedewasaan dirinya.

Menurut Frank A. Pinner mahasiswa merupakan kelompok elite marjinal.²⁸ DR. Abdul Haris Nasution menjelaskan bahwa mahasiswa memiliki peranan trimarta yaitu:

- a. Studi dengan baik untuk memperoleh kecerdasan/ ilmu/ kepandaian yang diperlukan, sambil membina dan mengembangkan diri mental dan fisik, demi kemampuan sebesar-besarnya untuk hari esok.
- b. Berpartisipasi dalam pembinaan korps, kemahasiswaan dan dalam pembinaan lembaga serta dunia perguruannya.
- c. Peranan sosial dan nasional, berpartisipasi dalam persoalan-persoalan masyarakat/ negara, baik di daerahnya maupun di pusat dengan membawa panji idealisme dan pembaharuan dan bila perlu mejadi kekuatan pendobrak seperti tahun 1908, 1928, 1945, 1966.²⁹

Mahasiswa menurut Amir Effendi Siregar adalah sekelompok masyarakat pemuda yang mendapat pendidikan tinggi, tata nilai kepemudaan dan sikap keilmuan inilah yang menyebabkan mahasiswa memiliki keberanian merefleksikan kenyataan yang hidup dalam masyarakat. Tata nilai itu pula yang menyebabkannya radikal, kritis, dan emosional. Mahasiswa juga merupakan kelompok yang bergerak kepada kultur baru, karena interaksinya dengan mahasiswa lain dan karena ia menyerap nilai-nilai kampus oleh sebab itu ia

²⁸ Frank A. Pinner. 1971. *Student – A Marginal Elite in politics, The Annals* , The American Academy of Political & Social Science. Hal: 136

²⁹ DR. Abdul Harris Nasution. 1986. *Mahasiswa dan Kebangkitan Nasional*. Solo: CV. Ramadhani

merupakan kelompok marjinal dan belum mapan yang menyebabkan aktif, dinamis dan senang pada perubahan.³⁰

Mahasiswa tidak hanya bertugas untuk belajar dan berlatih untuk menempati posisi strategis di masa depan, tetapi juga turut serta dalam perubahan yang terjadi di masyarakat.³¹ Sebagai kaum intelektual, mahasiswa berpeluang untuk berada dalam posisi terdepan dalam proses perubahan masyarakat. Ada dua peran pokok yang harus dilakukan mahasiswa dalam posisi ini, yaitu:

- a. Sebagai kekuatan korektif terhadap penyimpangan yang terjadi di dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.
- b. Sebagai penerus kesadaran dalam masyarakat luas akan masalah yang ada dan menumbuhkan kesadaran itu untuk menerima alternatif perubahan yang dikemukakan atau didukung oleh mahasiswa itu sendiri sehingga masyarakat berubah ke arah kemajuan.³²

4. Jurnalisme

Sejarah menuturkan bahwa jurnalisme adalah alat pemasok kebutuhan orang berkomunikasi. Komunikasi, sebagai alat penting bagi manusia merupakan jalan bagi manusia untuk bertukar informasi melalui media apa saja. Sampai kemudia ketika jurnalisme ditemukan: sebagai sebuah kegiatan melaporkan berbagai kejadian/ peristiwa yang terjadi di masyarakat. Namun kemudian dipakai sebagai alat penyalur tekanan sosial politik. Perkembangannya terkait dengan

³⁰ Amir Effendi Siregar. *Opcit.* Hal: 36

³¹ Arbi Sanit. *Pergolakan Melawan Kekuasaan, Gerakan Mahasiswa Antara Aksi Moral dan Politik.* Dalam Skripsi Abdul Rohman. *Opcit.* Hal: 16

³² Arbi Sanit. *Opcit.* Hal: 18

ditemukannya mesin cetak sebagai wahana yang mengganti oral dari mulut ke mulut ketika menyampaikan informasi.³³

Jurnalisme memang punya keliaran dinamika dalam perkembangannya. Dekade pasca perang dunia II di antaranya menggambarkan pergulatan jurnalisme dengan berbagai laporan dan analisis kampanye pemiihan, skandal-skandal politik, hubungan-hubungan gelap, dan *New Journalism*.³⁴

Bad journalism ialah media yang kurang cakap melaporkan pemberitaan yang penting diketahui masyarakat. Media yang memberitakan suatu peristiwa secara dangkal, sembrono, dan tidak lengkap sering disebut tidak akurat dan tidak *cover both sides*. Disinilah terjadi bias karena berita yang diterima masyarakat kerap disensor secara *invisible*. Entah itu karena ketidakcakapan wartawan, entah itu visi redaksi, entah pula dengan kesejahteraan dan keselamatan bisnis media. Meski berbagai asumsi itu tidak sah benar, setidaknya masih melogikakan cacatnya pemberitaan. Buruknya pemberitaan media menyebabkan ketidaktahuan yang merugikan masyarakat.³⁵

Seorang jurnalis dituntut tanggung jawab kesadaran yang tinggi. Kesadaran tinggi ini hanya dapat diraih apabila memiliki kecakapan dan keterampilan serta pengetahuan tentang jurnalistik yang memadai dalam menjalankan profesinya. Ada yang mengumpamakan, seorang jurnalis itu tak ubahnya sebagai juru cerita tentang kehidupan. Berhadapan dengan unsur-unsur dasar yang penting bagi kehidupan masyarakat. Mereka memberikan informasi

³³ Septiawan Santana K. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hal : 10-11

³⁴ *Ibid.* Hal: 13

³⁵ *Ibid.* Hal: 5

yang dibutuhkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, memberitahukan kepada masyarakat mengenai apa yang dilakukan orang lain dalam masyarakat.

Hasil kerja yang jurnalis susun dan muncul di media akan sangat mempengaruhi masyarakat. Pesan yang mereka sampaikan melalui media di mana mereka bekerja merupakan perekat yang mempersatukan masyarakat. Pada kenyataannya, masih banyak kegiatan jurnalisisme yang masih melenceng dari apa yang diharapkan. Masih banyak wartawan yang telah berusaha untuk adil dan berimbang dalam pemberitaan, namun tetap saja mengandung unsur subyektif, dipengaruhi politik media massa, bahkan mereka bekerja di bawah tekanan dan kepentingan.

Bill Kovach & Tom Rosenstiel merumuskan 9 prinsip-prinsip jurnalisisme yang kemudian disebut dengan 9 elemen jurnalisisme³⁶, diantaranya:

a. Kewajiban pertama jurnalisisme adalah pada kebenaran

Kewajiban para jurnalis adalah menyampaikan kebenaran sehingga masyarakat bisa memperoleh informasi yang mereka butuhkan. Jurnalisisme bukan mengejar kebenaran kebenaran saja yang diwujudkan dalam akurasi berita, namun juga merupakan kebenaran praktis dan fungsional. Dalam pencarian kebenaran, seorang jurnalis harus tanpa dilandasi kepentingan tertentu (*disinterested pursuit of truth*).

b. Loyalitas pertama jurnalisisme adalah kepada warga masyarakat

Media massa memang dituntut untuk melayani pemilik saham, pengiklan, lembaga komunitas, institusi dan banyak kelompok lainnya. Namun dari

³⁶ Kovach, Bill, Tom Rosenstiel. 2004. *Elemen-Elemen Jurnalisisme*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi dan Kedutaan Besar Amerika Serikat. Hal: 37

berbagai kelompok tersebut, kesetiaan yang pertama harus kepada warga. Media harus memelihara kesetiaannya kepada warga dan kepentingan publik yang lebih luas daripada yang lainnya. Menurut Satrio Arismunandar, kesetiaan pada warga ini adalah makna dari independensi jurnalistik. Independensi adalah bebas dari semua kewajiban, kecuali kesetiaan terhadap kepentingan publik. Jurnalis memiliki kewajiban sosial, yang dapat mengalahkan kepentingan langsung majikannya pada waktu-waktu tertentu, dan kewajiban ini justru adalah sumber keberhasilan finansial majikan mereka.

c. Intisari jurnalisme adalah disiplin verifikasi

Jurnalisme memiliki fokus utama apa yang terjadi dan apa adanya. Disiplin verifikasi yang membedakan jurnalisme dengan bentuk komunikasi yang lainnya seperti propaganda, hiburan, atau fiksi. Wartawan mengandalkan diri pada disiplin profesional untuk memverifikasi informasi. Ketika konsep obyektifitas semula disusun, tidak berarti bahwa wartawan itu terbebas dari prasangka. Yang obyektif adalah metodenya, bukan wartawannya. Mencari berbagai saksi peristiwa, menyikap sebanyak mungkin sumber, atau bertanya berbagai pihak untuk komentar, semua mengisyaratkan adanya standar yang profesional.

d. Praktisi jurnalisme harus menjaga independensi terhadap sumber berita

Independensi seorang wartawan harus dijaga baik itu dari ranah opini, komentar maupun kritik. Kebebasan adalah syarat dasar dari jurnalisme. Jadi yang harus dipentingkan adalah independensi, bukan sikap netral.

Jurnalis yang menulis tajuk rencana, opini, atau editorial tidak bersikap netral, namun kredibilitas mereka terletak pada dedikasi pada akurasi, verifikasi, kepentingan publik yang lebih besar, dan hasrat untuk memberi informasi, dan kejujuran intelektual.

e. Jurnalisme harus menjadi pemantau kekuasaan

Wartawan tidak sekedar memantau pemerintah namun memegang prinsip betapa pentingnya peran penjaga (*watch dog*). Pers percaya dapat mengawasi dan mendorong para pemimpin agar tidak melakukan hal-hal buruk, yaitu hal-hal yang tidak boleh mereka lakukan sebagai pejabat publik atau pihak yang menangani urusan publik. Menurut Satrio Arismunandar, jurnalis juga mengangkat suara pihak-pihak yang lemah, yang tak mampu bersuara sendiri. Ia mengatakan hal yang lebih berbahaya adalah ancaman dari jenis baru konglomerasi korporasi, yang secara efektif mungkin menghancurkan independensi yang mutlak dibutuhkan oleh pers untuk mewujudkan peran pemantauan mereka.

f. Jurnalisme harus menyediakan forum kritik maupun komentar masyarakat

Jurnalisme haruslah berfungsi menciptakan forum agar publik mengingat masalah penting. Diskusi publik ini bisa melayani masyarakat dengan baik jika mereka mendapatkan informasi berdasarkan fakta, dan bukan atas dasar prasangka atau dugaan-dugaan. Sehingga mendorong warga untuk membuat penilaian dan mengambil sikap. Jurnalisme harus menyediakan sebuah forum untuk kritik dan kompromi publik yang harus berlandaskan pada prinsip kejujuran, fakta, dan verifikasi.

- g. Jurnalisme harus berupaya keras untuk membuat hal yang penting, menarik dan relevan

Jurnalisme adalah bercerita dengan satu tujuan (*story telling with a purpose*). Jurnalis memiliki dua tantangan dalam menjalankan hal tersebut. *Pertama*, mendapatkan informasi yang dibutuhkan tersebut. *Kedua*, membuatnya relevan dan enak untuk disimak. Jurnalis harus mampu membuat hal yang penting menjadi hal yang menarik dan relevan untuk dibaca, didengar atau ditonton khalayaknya. Intinya jurnalis harus memiliki tujuan yang jelas, yaitu menyediakan informasi yang dibutuhkan orang untuk memahami dunia, dan membuatnya bermakna, relevan, dan memikat.

- h. Jurnalisme harus menyiarkan berita komprehensif dan proporsional

Jurnalisme layaknya bentuk dari kartografi. Ia menciptakan sebuah peta bagi warga masyarakat tentang kehidupan mereka. Menjaga berita agar tetap proporsional dan tidak menghilangkan hal-hal yang penting. Jurnalis tidak mungkin menampilkan berita secara utuh. Melainkan harus bisa memilahmana yang penting dan yang tidak. Di sisi lain nilai jurnalisme bergantung pada kelengkapan dan proporsionalitas.

- i. Praktisi jurnalisme harus diperbolehkan mengikuti nurani mereka

Setiap jurnalis harus memiliki rasa etik dan tanggung jawab personal atau panduan moral. Keterbukaan dalam redaksi merupakan hal penting untuk memenuhi semua prinsip jurnalistik tersebut. Semua yang bekerja di organisasi berita memiliki hak untuk beda pendapat baik itu dengan

redaktur, pemilik, pengiklan, dan bahkan warga jika keadilan dan akurasi menjadi landasan jurnalis. Sehingga pemilik media juga dituntut untuk melakukan hal yang sama.

Dalam perkembangan berikutnya, Bill Kovach dan Tom Rosenstiel menambahkan elemen ke-10, yaitu:

- j. Warga juga memiliki hak dan tanggung jawab dalam hal-hal yang terkait dengan berita.³⁷

Elemen terbaru ini muncul dengan perkembangan teknologi informasi, khususnya internet. Warga bukan lagi hanya sebagai konsumen pasif dari media, tetapi juga menciptakan media sendiri. Ini terlihat dari munculnya blog, jurnalisme *online*, jurnalisme warga (*citizen journalism*), jurnalisme komunitas (*community journalism*) dan media alternatif. Warga dapat menyumbangkan pemikiran, opini, berita, dan sebagainya, dan dengan demikian juga mendorong perkembangan jurnalisme.

5. Pers

Michael Gamble dan Teri Kwal (1986) mengatakan sumber komunikasi massa adalah organisasi formal dan lembaga. Organisasi formal dan lembaga yang menyelenggarakan komunikasi massa ini disebut media massa atau disebut pula dengan pers. Pada awalnya pers dipahami sebagai media massa yang proses produksinya dengan dicetak seperti koran dan majalah, karena pers berasal dari

³⁷ Arismunandar, Satrio. 2009. *Sembilan Elemen Jurnalisme (Plus Elemen Ke-10) - Bill Kovach & Tom Rosenstiel* (online). (<http://satrioarismunandar6.blogspot.com/2009/05/sembilan-elemen-jurnalisme-plus-elemen.html>, diakses tanggal 20 Januari 2012)

kata Bahasa Inggris “press” atau berarti tekan (awalnya koran diproduksi dengan cara memakai tekanan). Pengertian pers semakin luas seiring dengan munculnya media baru seperti televisi dan radio. Pers dalam pengertian sempit menunjuk pada media cetak saja (suratkabar, majalah, dan tabloid), sedangkan pers dalam pengertian luas menunjuk pada semua jenis media massa (semua media cetak dan elektronika).³⁸

Keberadaan pers atau media massa tidak akan terlepas dari habitatnya yaitu kehidupan sosial masyarakat, karena bagaimanapun kehadiran sebuah media massa berawal dari hasrat keingintahuan masyarakat terhadap semua hal. Media massa di kehidupan masyarakat mempunyai fungsi sebagai pengawas lingkungan, transmisi warisan sosial dari generasi ke generasi termasuk di dalamnya ilmu pengetahuan dan budaya, dan hiburan.

Dalam mengatasi kontradiksi antara kebebasan media massa dan tanggung jawab sosialnya ini diformulasikan secara jelas sekali pada tahun 1949 dalam laporan “*Commision on the freedom of the Press*”, ada 5 prasyarat sebagai syarat bagi pers yang bertanggung jawab kepada masyarakat.

- a) Media harus menyajikan berita-berita peristiwa sehari-hari yang dapat dipercaya, lengkap, dan cerdas dalam konteks yang memberikannya makna.
- b) Media harus berungsi sebagai forum untuk pertukaran komentar dan kritik.

³⁸ Mursito, BM. 2006. *Memahami Institusi Media Sebuah Pengantar*. Surakarta: Lindu Pustaka. Hal: 2

- c) Media harus memproyeksikan gambaran yang benar-benar mewakili dari kelompok-kelompok konstituen dalam masyarakat.
- d) Media harus menyajikan dan menjelaskan tujuan-tujuan dan nilai-nilai masyarakat.
- e) Media harus menyediakan akses penuh terhadap informasi-informasi yang tersembunyi pada suatu saat.³⁹

Tugas dan fungsi pers adalah mewujudkan keinginan ini melalui medianya baik media cetak maupun media elektronik seperti radio, televisi, dan internet. Tetapi, tugas dan fungsi pers yang bertanggungjawab tidak hanya sekadar itu, melainkan lebih dalam lagi yaitu mengamankan hak-hak warga negara dalam kehidupan bernegaranya. Fungsi-fungsi itu antara lain, fungsi informatif, kontrol, interpretatif dan direktif, menghibur, regeneratif, pengawalan hak-hak warga negara, ekonomi, dan swadaya.⁴⁰

6. Pers Mahasiswa

Pada awalnya pers dipahami sebagai media massa yang proses produksinya dengan dicetak seperti koran dan majalah, karena pers berasal dari kata Bahasa Inggris “press” atau berarti tekan (awalnya koran diproduksi dengan cara memakai tekanan). Pengertian pers semakin luas seiring dengan munculnya media baru seperti televisi dan radio. Pers dalam pengertian sempit menunjuk pada media cetak saja (suratkabar, majalah, dan tabloid), sedangkan pers dalam

³⁹ Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat. 2009. *Jurnalistik: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal: 21-22

⁴⁰ *Ibid.* Hal 27-29

pengertian luas menunjuk pada semua jenis media massa (semua media cetak dan elektronika).⁴¹

Pers mahasiswa dalam pengertian sederhana adalah pers yang dikelola oleh mahasiswa. Pers mahasiswa dan pers pada umumnya dalam fungsi dan persyaratan yang harus dipenuhinya, pada dasarnya tidaklah berbeda. Perbedaan yang lahir adalah karena sifat kemahasiswaannya yang tercermin dalam bidang redaksional dan keperusahaannya. Sifat kemahasiswaan ini lahir karena ia merupakan sekelompok masyarakat pemuda yang mendapat pendidikan tinggi di dalam perguruan tinggi.⁴²

Pers Kampus dan Pers Mahasiswa mempunyai perbedaan arti. Lokakarya Pola Pendidikan dan Pengembangan Pers Mahasiswa di Malang tahun 1977 memberikan batasan bahwa yang disebut dengan pers kampus adalah pers yang diterbitkan oleh perguruan tinggi dan dikelola oleh sivitas akademis. Jadi pers kampus bisa saja tidak diasuh oleh mahasiswa. Sedangkan yang dimaksud dengan pers mahasiswa dalam pengertian sederhana adalah pers yang dikelola oleh mahasiswa.⁴³

Abrar mengatakan bahwa eksistensi pers mahasiswa adalah untuk merefleksikan realitas yang ada di lingkungan mahasiswa. Informasinya bisa menyangkut kepentingan mahasiswa, hal-hal lain yang menarik hasrat keingintahuan mahasiswa. Jadi perhatian pers mahasiswa tidak hanya berpusat

⁴¹ Mursito, BM. 2006. *Memahami Institusi Media Sebuah Pengantar*. Surakarta: Lindu Pustaka. Hal: 2

⁴² Amir Effendi Siregar. *Opcit*. Hal: 2

⁴³ *Ibid*. Hal: 35

pada masalah-masalah di kampus sebagaimana yang dikehendaki pemerintah. Tapi juga menembus dinding-dinding kampus.⁴⁴

Pers mahasiswa juga masih memiliki kewajiban melaksanakan kuliah dan menyelesaikan studi. Pers mahasiswa tidak mungkin profesional, semua pers mahasiswa bersifat amatir. Profesionalisme menuntut keterampilan berorganisasi, ketekunan, kontinuitas, pembiayaan dan pemasaran.⁴⁵ Keterbatasan yang biasa membatasi pergerakan pers mahasiswa antara lain:

a) Pers mahasiswa sebagai aktivitas sampingan

Tugas utama mahasiswa adalah belajar dan menyelesaikan studinya, maka dari itu aktivitas mahasiswa dalam hal ini pers mahasiswa masih menjadi aktivitas sampingan. Pada masa tertentu seperti masa-masa ujian, banyak pengurus dan anggota dari pers mahasiswa yang terpaksa menunda penerbitan karena alasan akademis.

b) Keterbatasan waktu studi

Masa studi mahasiswa yang terbatas yaitu tujuh tahun. Tidak mungkin jika mahasiswa memberikan perhatian yang lebih dan waktu untuk penerbitannya. Butuh waktu bertahun-tahun untuk menjadi wartawan profesional. Namun seorang aktivis dalam ranah pers mahasiswa ketika dirinya sudah matang menjadi jurnalis, maka akan tetap berbenturan dengan masa studinya yang terbatas. Akibatnya pers mahasiswa selalu diisi oleh orang-orang baru yang mulai belajar jurnalisisme lagi dari awal.

c) Kurangnya profesionalisme dalam kaderisasi

⁴⁴ Didik Supriyanto. *Reorientasi Persma*. Dalam Skripsi Abdul Rohman. *Opcit.* Hal: 29

⁴⁵ Amir Effendi Siregar. *Opcit.* Hal: 66

Masa kepengurusan yang berlaku satu tahun dan ketua umum yang hanya boleh menjabatnya satu kali saja membuat proses regenerasi berlangsung cukup cepat. Kaderisasi maupun perekrutan yang tidak dilakukan dengan baik akan membuat regenerasi dalam organisasi menjadi terhambat.

d) Pendanaan dan independensi

Sebagian besar pendanaan pers mahasiswa yang masih mengandalkan dana universitas mempengaruhi independensi pers mahasiswa terhadap kebijakan kampus. Hal itu juga dapat berpengaruh pada kebijakan organisasi dan redaksionalnya.⁴⁶

Menurut Widdi Purwanto (Redaktur Koran Harian Joglo Semar), ada dua faktor yang bisa dimunculkan dalam memajemen isu yaitu faktor keredaksian dan faktor bisnis dari media massa yang ada. *Pertama*, faktor keredaksian media massa dapat diartikan sebagai kepentingan-kepentingan bidang redaksi di dalam sebuah media massa dalam menyikapi berita yang didapat reporter saat dilapangan.

Kedua, Faktor Bisnis. Dalam era konglomerasi media, pengelolaan isu sangat bersinggungan dengan faktor bisnis perusahaan media. Karena faktor bisnis inilah yang mempunyai peranan begitu dominan terkait dengan keberlangsungan media massa itu sendiri. Sehingga sebenarnya dua faktor ini, redaksi dan bisnis perusahaan media massa tidak bisa dipisah-pisahkan.⁴⁷

⁴⁶ Abdul Rohman. *Opcit*. Hal: 10-11

⁴⁷ Widdi Purwanto. 2011. *Manajemen Isu Media Massa*. Disampaikan pada Pendidikan Jurnalistik Tingkat Dasar LPM Pabelan, 7 Oktober 2011.

Sedangkan pers mahasiswa sama sekali belum terjebak pada sifat bisnis yang melekat pada pers umum.

Harsono menjelaskan faktor yang menentukan sukses atau keberhasilan usaha perusahaan pers termasuk pers mahasiswa yaitu:

- a) Kemampuan untuk berpikir secara kreatif.

Hasil dari pemikiran yang kreatif ini adalah konsep-konsep ataupun hasil-hasil baru yang sangat baru yang sangat berguna dalam perusahaan perusahaan pers. Hal-hal tersebut dapat terjadi di berbagai lapangan, dalam proses produksi, *design*, *policy*, langganan dan lain sebagainya. Hal yang baru ini penting karena perusahaan pers tidak hidup dalam keadaan yang statis.

- b) Dikuasainya pengetahuan mengenai usaha yang dilakukannya.

Pengetahuan ini diperlukan karena banyak sekali hal-hal khusus yang memiliki sifat khusus yang harus diperhatikan guna berhasilnya usaha-usaha yang dilakukan.

- c) Dikuasainya pengetahuan mengenai hubungan antar manusia yang bekerja dalam perusahaan pers, dan melaksanakan pengetahuan tersebut dengan baik.⁴⁸

⁴⁸ Harsono. 1971. "*Profesionalisasi*" Dalam *Pengusahaan Perusahaan Pers*. Kumpulan Ceramah Pendidikan Pers IPMI. IPMI Cabang Yogyakarta. Hal: 67

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl (1859-1938) merupakan metode untuk menjelaskan fenomena dalam kemurniannya. Fenomena adalah segala sesuatu yang dengan suatu cara tertentu tampil dalam kesadaran manusia. Baik berupa sesuatu sebagai hasil rekaan maupun berupa sesuatu yang nyata, yang berupa gagasan maupun berupa kenyataan.⁴⁹

Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memberikan kerangka bagaimana memahami realitas. Dalam pendekatan fenomenologi, realitas terletak pada pelaku, bukan pada orang luar. Realitas digali lewat usaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir dan bertindak para pelaku.⁵⁰

Menurut perspektif fenomenologi, tidak masuk akal untuk berpikir/berpendapat bahwa dunia objek dan subjek terpisah dari pengalaman kita. Ini dikarenakan seluruh objek dan subjek harus hadir kepada kita sebagai sesuatu, dan manifestasinya membentuk realitasnya pada saat di manapun. Di sini makna bukan merupakan sesuatu yang ditambahkan pada persepsi, sebagai sesuatu yang dipikirkan sesudah persepsi, sebaliknya persepsi selalu bersifat intensional, oleh karena itu merupakan unsur pengalamannya itu sendiri.⁵¹

⁴⁹ Edmund Husserl dalam Dr. A. M. Heru Basuki Msi. 2006. *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Kemanusiaan dan Budaya*. Jakarta. Hal: 72

⁵⁰ Lexy Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal: 52

⁵¹ Heru Basuki. 2006. *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Kemanusiaan Dan Budaya*. Jakarta. Hal: 74

Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Yang ditekankan oleh kaum fenomenologis adalah aspek subjektif dari perilaku seseorang. Peneliti berusaha masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sehingga mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Para fenomenolog percaya bahwa pada makhluk hidup memiliki berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian dari pengalaman kitalah yang membentuk kenyataan.⁵²

Dalam penelitian *human science* yang melibatkan perasaan dan pikiran manusia yang tidak dapat diketahui secara obyektif. Pikiran dan perasaan tersebut adalah subyek. Karena itu obyek dalam penelitian ini adalah subyek, yakni Lembaga Pers Mahasiswa Pabelan yang memiliki orientasi dan strategi komunikasi dalam menyuarakan pergerakan mahasiswa.

Peneliti menganggap jenis penelitian ini paling sesuai karena gagasan dalam fenomenologi cukup dekat dengan perkembangan ilmu sosial dan perilaku. Selain itu juga tampak pada penggunaan yang sangat luas pada metode kualitatif. Sehingga dengan metode wawancara mendalam dapat diyakini sesuai untuk penelitian ini. Wawancara mendalam dilakukan dengan cara *open-ended* dan mengarah kepada kedalaman informasi guna menggali pandangan subyek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penelitian lebih jauh.

⁵² Lexy Moleong. *Opcit.* Hal: 10

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Pabelan, yang ada di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini berdasar pada catatan sejarah pada masa orde baru dan reformasi bahwa LPM Pabelan memiliki peran yang cukup signifikan bagi pergerakan mahasiswa, khususnya di Surakarta.

Selain itu kuantitas dan kualitas produk LPM Pabelan yang hingga kini masih terjaga dan diakui keberadaannya. Pestasi terakhir pada tahun 2010, LPM Pabelan melalui produk korannya mampu menyabet juara pertama dari lomba koran kampus se-Solo Raya yang diadakan oleh *Kompas Gramedia*. Hingga kini LPM Pabelan tercatat memiliki empat produk yang tetap eksis yaitu *Tabloid Pabelan Pos*, *Majalah Pabelan*, *Koran Pabelan* dan *pabelan-online.com*.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah informan yang memiliki informasi memadai tentang orientasi dan strategi komunikasi dari LPM Pabelan, khususnya pada kepengurusan periode 2012. Sebagai mana diungkapkan Pawito⁵³, teknik penentuan subjek penelitian komunikasi kualitatif berbeda dengan kuantitatif, dimana kualitatif lebih mendasarkan diri pada alasan atau pertimbangan-pertimbangan tertentu (*purposeful selection*) sesuai dengan tujuan penelitian oleh karena itu, sifat metode penarikan subjek dari penelitian kualitatif adalah

⁵³ Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Lkis. Hal: 88

purposive sampling. Dalam hal ini mengacu pada yang dikemukakan Lindlof dalam Pawito (2007), subjek penelitian ini dipilih berdasarkan *convenience sampling*⁵⁴ sebanyak enam orang. Yaitu Ryantono Puji Santoso (Pemimpin Umum Lembaga Pers Mahasiswa Pabelan), Puspa Aqirul Mala (Pemimpin Redaksi *Koran Pabelan*), Andri Qoirul Saifuddin (Pemimpin Redaksi *pabelan-online.com*), Indiah Cahyani (Pemimpin Redaksi *Tabloid Pabelan Pos*), Moch. Irsyad Mahlafi (Pemimpin Redaksi *Majalah Pabelan*) dan Wahyudi Sutrisno (Menteri Dalam Negeri Badan Eksekutif Mahasiswa UMS) dengan asumsi bahwa masing-masing informan diharapkan mampu memberikan informasi yang memadai tentang orientasi dan strategi komunikasi dari Lembaga Pers Mahasiswa Pabelan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dengan cara:

a. Wawancara

Penulis dalam mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur atau sering juga disebut dengan wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (*open ended interview*). Wawancara tidak terstruktur ini mirip dengan percakapan formal. Wawancara dilakukan serileks mungkin agar narasumber merasa nyaman, sehingga bisa tergali informasi yang lebih dalam. Wawancara jenis ini bersifat luwes, susunan

⁵⁴ *Ibid*, Pawito, hal. 90.

pertanyaan dan kata-kata dalam tiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara.⁵⁵

b. Observasi

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dengan ikut terlibat dalam kegiatan yang diteliti (*participant observation*). Dalam hal ini adalah LPM Pabelan Kepengurusan 2012. Diantaranya adalah saat rapat redaksi, proses peliputan, koordinasi antar pimpinan, komunikasi antar anggota, hingga komunikasi antara anggota dengan pimpinan.

c. Data Dokumentasi

Dokumentasi ini berupa informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga/ organisasi maupun dari perorangan.⁵⁶ Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini berupa data, arsip, dan catatan yang didapat saat atau setelah penelitian berlangsung yang gunanya untuk menguatkan hasil analisis.

5. Teknik Validitas Data

Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi. Yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk kepentingan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁵⁷ Menurut Denzin dalam buku Moleong (2004) pengecekan

⁵⁵ Deddy Mulyana. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal: 180-181

⁵⁶ Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press. Hal: 22

⁵⁷ Lexy Moleong. *Opcit*. Hal: 195

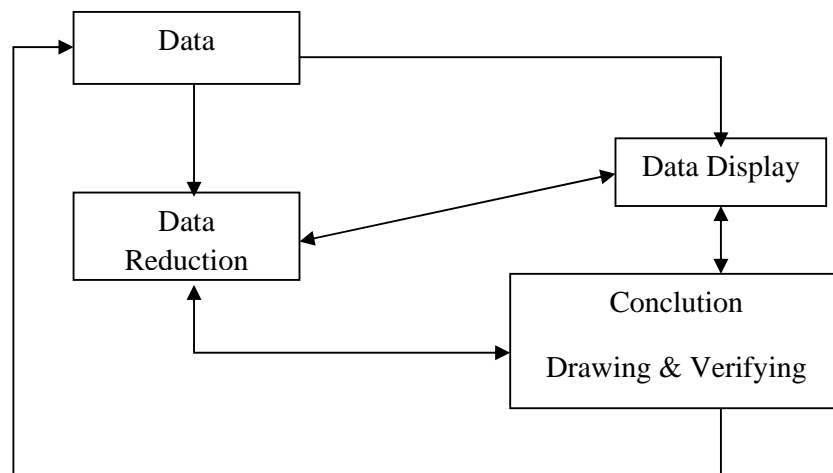
keabsahan data dapat melalui triangulasi sumber.⁵⁸ Menurut Patton dalam buku Moleong (2004), triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Artinya informasi atau data yang berasal dari hasil wawancara misalnya, perlu diuji dengan observasi dan hasil lainnya. Sehingga triangulasi ini adalah cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks studi saat pengumpulan data. Peneliti bisa mengajukan berbagai variasi pertanyaan, dan *mengkroscek* hasil temuan dengan cara membandingkan dengan berbagai sumber.

6. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Yaitu seperti wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen, foto. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah maka langkah selanjutnya adalah melakukan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi yaitu usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan dan dikategorisasikan. Tahap akhir adalah pemeriksaan kevalidan data dan penafsiran

⁵⁸ *Ibid.* Hal: 195

data. Huberman dan Miles⁵⁹ melukiskan siklusnya seperti terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Komponen-komponen Analisis Data

⁵⁹ Sanapiah Faisal. *Pengumpulan dan Analisa Data dalam Penelitian Kualitatif* dalam Burhan Bungin. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. Hal: 69